

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Manajemen Keuangan**

Menurut Horne (dikutip di Kasmir, 2016:5) mendefinisikan manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Sedangkan menurut Sule & Saefullah (2018,15) manajemen keuangan adalah kegiatan manajemen berdasarkan fungsinya yang pada intinya berusaha untuk memastikan bahwa kegiatan bisnis yang dilakukan mampu mencapai tujuannya secara ekonomis, yaitu diukur berdasarkan profit.

Manajemen keuangan berperan penting dalam perusahaan karena manajemen keuangan salah satu faktor penggerak untuk para manajemen dalam menentukan batas-batas kemungkinan sampai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya di perusahaan.

Manajemen keuangan perusahaan memiliki tiga aktivitas penting yaitu memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset. Memperoleh dana yang salah satunya adalah aktivitas bagaimana perusahaan mampu mendapatkan sumber dana baik dari secara internal seperti ekuitas maupun eksternal (pinjaman). Setelah memperoleh dana perusahaan akan memanfaatkan dana menjadi sebuah bentuk aset. Perusahaan yang mampu mengelola aset dapat

menjadi nilai untuk memberikan manfaat bagi perusahaan agar tujuan perusahaan tercapai secara efisien dan efektif.

### 2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Kasmir (2016,13) departemen keuangan merupakan yang paling berkepentingan terhadap pengelolaan keuangan perusahaan dan memiliki tugas-tugas yang cukup berat untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam praktiknya untuk mencapai tujuan tersebut, maka manajemen keuangan memiliki tujuan melalui dua pendekatan, yaitu:

1. *Profit risk approach*, dalam hal ini manajer keuangan tidak hanya sekedar mengejar maksimalisasi *profit*, akan tetapi juga harus mempertimbangkan risiko yang bakal dihadapi. Bukan tidak mungkin harapan *profit* yang besar tidak tercapai akibat risiko yang dihadapi juga besar. Disamping itu, manajer keuangan juga harus terus melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap seluruh aktivitas yang dijalankan. Kemudian seorang manajer keuangan dalam menjalankan aktivitasnya harus menggunakan prinsip kehati-hatian.

Secara garis besar *profit risk approach* terdiri dari :

- a. Memaksimalisasi *profit*.
  - b. *Minimal risk*.
  - c. *Maintain control*.
  - d. *Achieve flexibility*.
2. *Liquidity and profitability*, merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana seorang manajer keuangan mengelola likuiditas dan profitabilitas

perusahaan. Dalam hal likuiditas, manajer keuangan harus sanggup untuk menyediakan dana (uang kas) untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo secara tepat waktu. Kemudian manajer keuangan juga dituntut untuk mampu *me-manage* keuangan perusahaan, sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan dari waktu ke waktu. Manajer keuangan juga dituntut untuk mampu mengelola dana yang dimiliki termasuk pencarian dana serta mampu mengelola asset perusahaan sehingga terus berkembang, dari waktu ke waktu.

### **2.1.3 Manajemen Risiko**

Manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses (Idroes,2011:5).

Manajemen risiko merupakan suatu aplikasi dari manajemen umum yang mencoba untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menangani sebab akibat dari ketidakpastian suatu perusahaan. Menurut Rivai, dkk. (2013:549) penerapan manajemen risiko akan mempermudah penilaian terhadap kemungkinan kerugian yang dihadapi bank yang dapat mempengaruhi permodalan bank dan sebagai salah satu dasar penilaian dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan bank. Menurut Idroes (2011,6) hubungan antara risiko dan hasil secara alami berkorelasi secara linear negatif. Semakin tinggi hasil yang diharapkan, dibutuhkan risiko yang semakin besar untuk dihadapi. Untuk itu, diperlukan upaya yang serius agar hubungan tersebut menjadi kebalikannya, yaitu aktivitas yang meningkatkan hasil pada saat risiko menurun.

Manajemen risiko diperlukan untuk :

1. Mendukung pencapaian tujuan.
2. Memungkinkan untuk melakukan aktivitas yang memberikan peluang yang jauh lebih tinggi dengan mengambil risiko yang lebih tinggi, risiko yang lebih tinggi diambil dengan dukungan sikap dan solusi yang sesuai terhadap risiko
3. Mengurangi kemungkinan kesalahan fatal.
4. Menyadari bahwa risiko dapat terjadi pada setiap aktivitas dan tingkatan dalam organisasi sehingga setiap individu harus mengambil dan mengelola risiko masing-masing sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya.

#### **2.1.4 Tujuan Manajemen Risiko**

Adapun tujuan dalam manajemen risiko dalam suatu perusahaan atau badan usaha yaitu sebagai berikut :

1. Melindungi perusahaan dari tingkat risiko signifikan yang dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan.
2. Memberikan kerangka kerja manajemen risiko yang konsisten atas risiko yang ada pada proses bisnis dan fungsi-fungsi dalam suatu perusahaan.
3. Memastikan bahwa rencana tindakan telah dilaksanakan secara efektif dan dapat meminimalisasi dampak dan kemungkinan terjadinya risiko.
4. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen karena semua risiko yang dapat menghambat proses perusahaan telah diidentifikasi dengan baik, termasuk cara untuk mengatasi gangguan kelancaran proses perusahaan telah diantisipasi sebelumnya sehingga jika gangguan tersebut terjadi, perusahaan

telah siap untuk menanganinya dengan baik.

5. Membantu manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan dengan menyediakan informasi mengenai risiko-risiko yang ada di perusahaan, baik risiko strategis maupun kegiatan fungsi-fungsi/proses bisnis di unit kerja.
6. Memberikan jaminan yang wajar atas pencapaian sasaran perusahaan karena terselenggaranya manajemen yang lebih efektif dan efisien, hubungan dengan pemangku kepentingan yang semakin membaik, dan kemampuan menangani risiko perusahaan juga meningkat, termasuk risiko kepatuhan dan hukuman.

#### **2.1.5 Proses Manajemen Risiko**

Proses manajemen risiko adalah suatu proses yang bersifat berkesinambungan, sistematis, logik, dan terukur yang digunakan untuk mengelola risiko. Menurut Idroes (2011,7) proses manajemen risiko merupakan tindakan dari seluruh entitas terkait di dalam organisasi yaitu sebagai berikut :

1. Identifikasi dan pemetaan risiko
2. Kuantifikasi/menilai/melakukan peringkat risiko
3. Menegaskan profil risiko dan rencana manajemen risiko
4. Solusi risiko/Implementasi tindakan terhadap risiko
5. Pemantau dan pengkinian/kaji ulang risiko dan control

### **2.1.6 Pengertian Bank**

Bank merupakan satu-satunya lembaga keuangan deponitori. Sebagai lembaga keuangan deponitori, bank memiliki izin untuk menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan, yaitu berupa giro, tabungan, dan deposito. Dana yang diperoleh kemudian dapat dialokasikan ke dalam aktiva dalam bentuk pemberian pinjaman dan investasi. Di samping kekhususan dalam menghimpun dana masyarakat atau dana pihak ketiga tersebut, bank diperbolehkan untuk menjalankan usaha yang sama dengan usaha lembaga keuangan lain (Idroes,2011:16).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir,2013:24).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan yang kegiatan utamanya terdiri dari menghimpun dana, menyalurkan dan memberikan pelayanan serta jasa bank kepada masyarakat.

### **2.1.7 Asas, Fungsi, dan Tujuan Bank**

Menurut Rivai, dkk (2013:2) pada asas, fungsi, dan tujuan Bank didefinisikan sebagai berikut :

#### 1. Asas

Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

#### 2. Fungsi

Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.

#### 3. Tujuan

Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

### **2.1.8 Jenis-jenis Bank**

Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir,2013:31) :

#### 1. Dilihat dari segi fungsinya

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 jenis perbankan terdiri dari :

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.

- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Artinya disini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikannya tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Bank milik pemerintah merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
- b. Bank milik swasta nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula.
- c. Bank milik koperasi merupakan kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.
- d. Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing. Jelas kepemilikannya pun dimiliki oleh pihak luar negeri.
- e. Bank milik campuran merupakan kepemilikan sahamnya bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.



### 3. Dilihat dari segi status

Jenis bank dilihat dari segi status tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya misalnya transfer ke luar negeri, inkaso keluar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.
- b. Bank nondevisa merupakan bank yang mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa. Bank non devisa melakukan transaksi dalam batas-batas suatu negara.

### 4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok sebagai berikut :

- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional, menetapkan bunga sebagai harga jual baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
- b. Bank berdasarkan prinsip syariah, yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

### 2.1.9 Risiko Perbankan

Menurut Idroes (2011,22) Bank, sebagai institusi yang memiliki izin untuk melakukan banyak aktivitas, memiliki peluang yang sangat luas dalam memperoleh pendapatan (*Income/return*). Dalam menjalankan aktivitas, untuk memperoleh pendapatan perbankan selalu dihadapkan pada risiko. Risiko yang mungkin terjadi dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak dideteksi serta tidak dikelola sebagaimana mestinya. Risiko yang dikelola secara tepat dapat memberikan manfaat kepada bank dalam menghasilkan laba yang atraktif. Maka dari itu, bank harus mengerti dan mengenal risiko-risiko yang mungkin timbul dalam melaksanakan suatu kegiatan usahanya.

Sumber penyebab timbulnya adanya risiko yaitu dari dua golongan risiko internal dan risiko eksternal. Risiko internal adalah risiko yang timbul karena kelemahan intern pengelolaan usaha dan kelemahan pengelolaan dapat dikontrol oleh pengusaha, seperti kesalahan dalam mengikuti aturan manajemen yang ditetapkan. Sebaliknya, risiko eksternal adalah risiko yang timbul karena faktor luar pengelolaan yang umumnya faktor luar tersebut sulit dikontrol oleh pengusaha, seperti perubahan ekonomi, gejolak pasar, dan regulasi bank (Sudirman,2013:182).

Menurut Rivai, dkk. (2013,549) risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak diperkirakan (*unticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Annisa (2018) mengemukakan bahwa apabila

bank menghadapi risiko yang semakin besar maka akan semakin besar pula tingkat ketidakpastian keuntungan yang akan didapatkan.

Terdapat delapan jenis risiko perbankan yang harus dikelola menurut bank Indonesia yaitu risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko reputasi, risiko stratejik, dan risiko kepatuhan (Idroes,2011:56). Untuk menjaga konsisten dan kontinuitas pembahasan, maka jenis-jenis risiko yang dibahas pada penelitian ini mengacu pada jenis risiko pasar, risiko kredit, dan risiko likuiditas.

#### **2.1.9.1 Risiko Pasar**

Menurut Rivai, dkk (2013,569) risiko pasar merupakan risiko yang timbul karena adanya penggerak variabel pasardari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank (*adverse movement*). Dan menurut Idroes (2011,23) risiko pasar didefinisikan sebagai risiko kerugian pada posisi neraca serta pencatatan tagihan dan kewajiban di luar neraca (*on-and-off-balance sheet*) yang timbul dari pergerakan harga pasar (*market prices*). Beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap risiko pasar yaitu nilai tukar, suku bunga, harga saham, dan harga komoditas. Salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antara suku bunga pendanaan (*Funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*Lending*) atau dalam bentuk absolut yaitu selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman di mana dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM).

Dalam penelitian ini penilaian risiko pasar menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM). Korompis, dkk (2020) mengemukakan bahwa NIM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Harun (2016) menyatakan bahwa semakin besar ratio NIM maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% ke atas. Semakin tinggi nilai rasio NIM, semakin tinggi pula keuntungan yang dapat diperoleh bank dan sebaliknya, semakin rendah nilai rasio NIM, semakin rendah pula kemampuan bank mendapatkan keuntungan yang akan berdampak ke kinerja keuangan perbankan. Hal ini didukung oleh (Korompis, dkk. 2020) semakin tinggi NIM akan mengakibatkan ROA semakin tinggi pula.

NIM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian peringkat komponen *Net Interest Margin* (NIM) dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Matriks Kriteria Peringkat Komponen NIM**

<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Predikat</b>
NIM > 5%	1	Sangat Sehat
2% < NIM < 5%	2	Sehat
1,5% < NIM < 2%	3	Cukup Sehat
0% < NIM < 1,5 %	4	Kurang Sehat
NIM > 0%	5	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No.6/23/DPNP/2014

### 2.1.9.2 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan debitur dan/atau transaksi (*counterparty*) dalam memenuhi kewajibannya (Idroes,2011:56). Sedangkan menurut Sudirman (2013,191) risiko kredit adalah risiko tidak kembalinya dana bank yang disalurkan berupa kredit kepada masyarakat baik sebagian atau keseluruhan sesuai dengan perjanjian kredit yang ada. Dampak lebih lanjut dari risiko kredit adalah risiko kerugian di mana bank tidak menerima bunga dari kredit yang disalurkan kepada masyarakat dibalik bank membayar bunga dana dan biaya lainnya. Bank yang terkena risiko kredit ditandai dengan kredit *non performing* sehingga memperburuk kas masuk (*cashinflow*) bank.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah mengandung risiko gagal bayar atau risiko kredit yang disebabkan oleh kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya.

Dalam penelitian ini risiko kredit diprosikan dengan rasio NPL (*Non Performing Loan*). NPL adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan kredit yang diberikan kepada debitur. Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan (Harun,2016). Semakin tinggi risiko kredit maka akan semakin bermasalah kualitas kredit bank dan akan berdampak pada penurunan kinerja perbankan dan begitupun sebaliknya. Hal ini didukung oleh (Harun,2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan

bunga serta menurunkan perubahan laba, demikian sebaliknya semakin rendahnya NPL akan semakin tinggi perubahan laba (ROA). NPL dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian peringkat komponen *Non Performing Loan* (NPL) dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 2.2**  
**Matriks Kriteria peringkat komponen NPL**

<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Predikat</b>
NPL < 2%	1	Sangat Sehat
2% < NPL < 3%	2	Sehat
3% < NPL < 6%	3	Cukup Sehat
6% < NPL < 9%	4	Kurang Sehat
NPL > 9%	5	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No.6/23/DPNP/2014

### 2.1.9.3 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko terjadi pada perusahaan yang mengalami kesulitan membayar kewajiban jangka pendek. Menurut Sudirman (2013,184) risiko likuiditas adalah risiko ketidakmampuan sebuah bank dalam memenuhi atau membayar kewajiban keuangannya tepat waktu seperti membayar tabungan pada saat ditarik oleh nasabahnya atau membayar deposito pada saat jatuh tempo dan kewajiban lainnya.

Jika risiko likuiditas tidak ditangani dengan baik, risiko tersebut bisa meningkat menjadi risiko solvabilitas yang bisa mengakibatkan kebangkrutan

perusahaan. Risiko ini terjadi apabila bank tidak mampu menyediakan dana tunai untuk memenuhi kebutuhan transaksi para nasabah serta memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila bank tidak mampu memenuhi kebutuhan likuiditas tersebut, maka tingkat kepercayaan masyarakat akan menurun.

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan dalam suatu bank adalah rasio likuiditas. Menurut Kasmir (2013,110) Fungsi rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dalam penelitian ini penilaian risiko likuiditas diukur dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Korompis, dkk. (2020) LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.12/19/2010, menetapkan LDR bank umum berada pada kisaran 78%-100%. Apabila LDR berada dibawah ketentuan BI menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan, LDR yang berada diatas 100% menunjukkan kredit yang disalurkan melebihi dari dana yang dihimpun sehingga bank akan mengalami kekurangan dana untuk mencukupi kewajibannya (Anam,2018). Menurut Annisa (2018) Apabila nilai LDR tinggi, maka kredit yang disalurkan semakin besar sehingga akan meningkatkan profitabilitas yang diperoleh bank melalui kredit. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi LDR maka ROA akan semakin tinggi pula.

LDR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian peringkat komponen *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.3**  
**Matriks kriteria peringkat komponen LDR**

<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Predikat</b>
LDR < 75%	1	Sangat Sehat
75% < LDR < 85%	2	Sehat
85% < LDR < 100%	3	Cukup Sehat
100% < LDR < 120 %	4	Kurang Sehat
LDR > 120%	5	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No.6/23/DPNP/2014

#### **2.1.10 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang di analisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga bisa diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Kinerja keuangan bank adalah gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2013,114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio tersebut terdiri dari ROA (*Return On Assets*) dan



ROE (*Return On Equity*). ROA adalah perhitungan laba sebelum pajak dibagi dengan total aset. Sedangkan ROE adalah perhitungan laba setelah pajak dibagi dengan modal inti. Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus menggunakan rasio ROA karena rasio ROA berguna untuk mengukur kesehatan keuangan bank yang akan mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank dengan mengukur seberapa besar laba yang dapat dihasilkan dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

Standar yang ditetapkan Bank Indonesia dalam kriteria sehat rasio ROA adalah lebih dari 1,5%. Semakin tinggi nilai ROA kemampuan menghasilkan laba atau profitabilitas perusahaan diasumsikan semakin kuat kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif. Rivai, dkk (2013,481) menyatakan bahwa semakin besar ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan aset. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian peringkat komponen *Return On Assets* (ROA) yang dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 2.4**  
**Matriks kriteria peringkat komponen ROA**

<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Predikat</b>
ROA > 2%	1	Sangat Sehat
1,26% - 2%	2	Sehat
0,51% - 1,25%	3	Cukup Sehat
0% - 0,5 %	4	Kurang Sehat
ROA < 0%	5	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No.13/24/DPNP/2011.

## **2.1.11 Hubungan Antar Variabel**

### **2.1.11.1 Risiko Pasar Terhadap Kinerja Keuangan**

Risiko pasar merupakan risiko yang timbul karena adanya penggerak variabel pasar (*adverse movement*) dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank (Idroes,2011:561). Sehingga risiko pasar berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Risiko pasar diproksikan dengan rasio *Net Interest Margin* (NIM). NIM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% ke atas. Semakin tinggi nilai rasio NIM, semakin tinggi pula keuntungan yang dapat diperoleh bank dan sebaliknya, semakin rendah nilai rasio NIM, semakin rendah pula kemampuan bank mendapatkan keuntungan yang akan berdampak ke kinerja keuangan perbankan. Hal ini didukung oleh Korompis, dkk. (2020) semakin tinggi NIM akan mengakibatkan ROA semakin tinggi pula. Hal ini mengindikasikan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

Pernyataan tersebut sesuai penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2018) yang menyimpulkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal yang serupa dinyatakan oleh Korompis,dkk. (2020) yang menyimpulkan bahwa NIM berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa risiko pasar berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

### **2.1.11.2 Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan**

Risiko kredit adalah risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan debitur dan/atau transaksi (*counterparty*) dalam memenuhi kewajibannya (Idroes,2011:56). Risiko kredit diproksikan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan kredit yang diberikan kepada debitur.

Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan (Harun,2016). NPL ini sangat mempengaruhi kinerja bank terutama kualitas aset dan semakin besar risiko kredit yang ditanggung pihak bank yang berarti kinerja bank semakin menurun. (Harun,2016) menyatakan bahwa semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba, demikian sebaliknya semakin rendahnya NPL akan semakin tinggi perubahan laba (ROA). Penelitian yang berhubungan dengan kinerja keuangan perbankan dikemukakan oleh Anam (2018) yang menyatakan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan tapi memiliki hubungan negatif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

### **2.1.11.3 Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan**

Menurut Sudirman (2013,184) Risiko likuiditas adalah risiko ketidakmampuan sebuah bank dalam memenuhi atau membayar kewajiban keuangannya tepat waktu seperti membayar tabungan pada saat ditarik oleh

nasabahnya atau membayar deposito pada saat jatuh tempo dan kewajiban lainnya. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dalam membagi antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.12/19/2010, menetapkan LDR bank umum berada pada kisaran 78%-100% (Anam,2018).

Semakin tinggi LDR suatu bank maka semakin besar kredit yang disalurkan, yang akan meningkatkan pendapatan bunga bank dan mengakibatkan kenaikan laba (Harun,2016). Hal tersebut didukung oleh peneliti Harun (2016) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA yang artinya apabila terjadi peningkatan terhadap LDR maka kinerja keuangan (ROA) juga mengalami peningkatan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

## **2.2 Penelitian Sebelumnya**

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama namun beberapa penelitian objek, dan periode waktu yang digunakan berbeda. Maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi. Adapun penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.5**  
**Penelitian Sebelumnya**

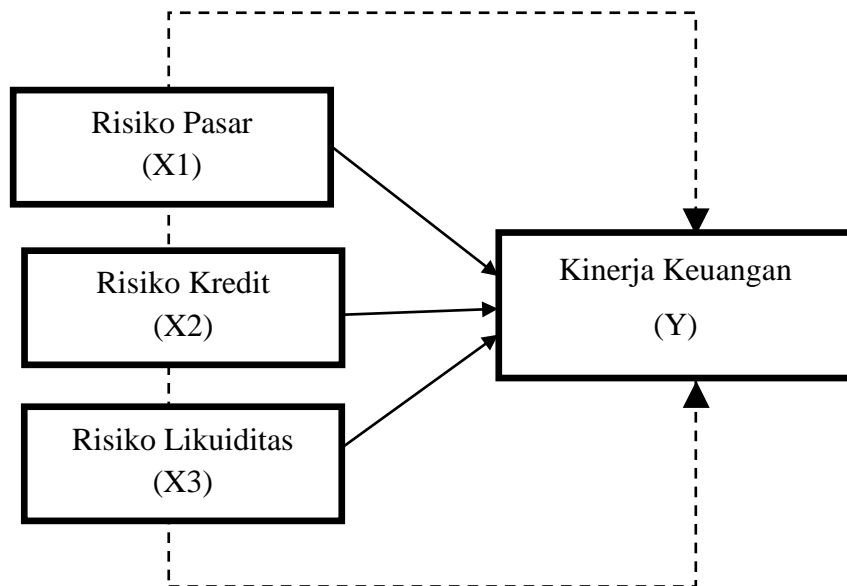
No	Nama Peneliti	Judul yang Diteliti, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel Yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Chairul Anam	<p>Pengaruh Risiko Kredit, dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI (2012-2016).</p> <p>Jurnal Bisnis dan perkembangan bisnis. Volume 2, nomor 2, tahun 2018.</p>	<p><b>-Variabel yang diteliti</b>            Independen: Risiko kredit, dan risiko likuiditas.            Dependen: Kinerja keuangan  <b>-Alat analisis:</b> Regresi linear berganda  <b>-Hasil penelitian:</b>            Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).            Secara parsial risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan tapi negatif terhadap ROA. Dan risiko likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.</p>	<p>1) Variabel yang diteliti:            Independen: risiko kredit, dan risiko Likuiditas.            Dependen: kinerja keuangan.            2) Alat analisis: Regresi linear berganda</p>	<p>1) Variabel berbeda (Peneliti sebelumnya tidak meneliti variabel risiko pasar)            2) Perbedaan obyek (Bank Umum Konvensional)            3) Periode penelitian berbeda (2009-2012).</p>
2	Ria Revianty Nevada Korompis, Sri Murni, Victoria N. Untu	<p>Pengaruh Risiko Pasar (NIM), Risiko Kredit (NPL) dan Risiko Likuiditas (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) pada Bank yang Terdaftar di LQ 45 Periode 2012-2018</p>	<p><b>-Variabel yang diteliti:</b>            Independen:            Pengaruh Risiko Pasar (NIM), Risiko Kredit (NPL) dan Risiko Likuiditas (LDR) sedangkan            Dependen: Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)</p>	<p>1) Variabel yang diteliti:            Independen: Risiko pasar, Risiko kredit, dan risiko likuiditas            Dependen: Kinerja</p>	<p>1) Obyek penelitian berbeda (Bank yang terdaftar di LQ 45)            2) Periode Penelitian berbeda (2012-2018)</p>

		Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi. Volume 8, Nomor 1, Tahun 2020.	<p><b>-Alat Analisis:</b> Regresi linier berganda</p> <p><b>-Hasil Penelitian:</b> Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Secara parsial NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap ROA</p>	Keuangan.	
3	Usman Harun	<p>Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA</p> <p>Jurnal Riset Bisnis &amp; Manajemen. Vol,4. No.1 tahun 2016</p>	<p><b>-Variabel yang diteliti:</b> Independen: CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Dependen: ROA</p> <p><b>-Alat analisis:</b> Regresi linear berganda</p> <p><b>-Hasil penelitian:</b> CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, NIM tidak berpengaruh terhadap ROA, BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.</p>	<p>1) Variabel yang diteliti: Independen: NIM, NPL, dan LDR. Dependen: ROA</p> <p>2) Alat analisis: Regresi linear berganda</p>	<p>1) Objek penelitian berbeda: (Bank Umum yang ada di Indonesia, baik yang tercatat di BEI maupun yang tidak</p> <p>2) Variabel penelitian berbeda: Independen pada CAR, BOPO</p> <p>3) Periode penelitian berbeda (2009-2013)</p>

4	Aulia Annisa	<p>Analisis Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)</p> <p>Skripsi, tahun 2018.</p>	<p><b>-Variabel yang diteliti:</b>          Independen: Risiko Operasional (BOPO), risiko permodalan (CAR), risiko likuiditas (LDR), risiko pasar (NIM), dan risiko kredit (NPL)          Dependen: Kinerja Keuangan (ROA)  <b>-Alat analisis:</b> Regresi linier berganda  <b>-Hasilpenelitian:</b>          Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial BOPO dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, CAR dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap ROA.</p>	<p>1) Variabel yang diteliti:          Independen: Risiko Pasar (NIM) dan Risiko Kredit (NPL), dan risiko likuiditas (LDR).          Dependen: Kinerja Keuangan (ROA)</p> <p>2) Alat analisis:          Regresi Linear Berganda</p>	<p>1) Perbedaan obyek penelitian</p> <p>2) Variabel penelitian berbeda: CAR, BOPO</p> <p>3) Periode penelitian berbeda (2014-2016)</p>
---	--------------	---	--	---	--

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berikut menggambarkan hubungan antar variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang disebut variabel X dalam penelitian ini yaitu risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas dan variabel dependen Y yaitu kinerja keuangan. Untuk lebih sederhana maksud dan tujuan penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

**Keterangan :** —————▶ : Parsial  
-----▶ : Simultan



## **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran, kajian teori serta rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga ada pengaruh positif dan signifikan pada risiko pasar, risiko kredit, dan risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020, baik secara parsial maupun secara simultan.